



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Relationship Of Parenting Patterns With Smoking Behavior In Adolescents

Muflih^K

Departemen Keperawatan Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia,

Email Penulis^K: muflih@hop@gmail.com

ABSTRAK

Merokok bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang wajar, serta merupakan bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup, tanpa memahami resiko yang dapat terjadi dan bahaya terhadap diri sendiri serta masyarakat disekitarnya. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 menyebutkan Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah Cina dan India dalam mengonsumsi rokok dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Desain penelitian adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Swasta Markus-2 Medan yang berjumlah 205 orang dan sampel 58 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposiv sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang memiliki pola asuh cukup sebanyak 45 responden (87,9%), perilaku merokok yang memiliki perilaku baik sebanyak 47 responden (81,0%), Hasil uji statistik dengan *Uji Chi-square* ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok dengan nilai *p-Value*=0,035. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

Smoking for most people in Indonesia is still considered a natural behavior, and is part of social life and lifestyle, without understanding the risks that can occur and danger to yourself and the surrounding community. The World Health Organization (WHO) in 2011 said Indonesia ranked third in the world after China and India in consuming cigarettes and increased from year to year. The purpose of the study was to find out the relationship between parental parenting patterns and smoking behavior in adolescents. Research design is an analytical survey with a cross sectional approach. The population in this study was students of Markus-2 Medan Private Vocational High School which numbered 205 people and sampled 58 respondents and sampling techniques using *purposiv sampling* techniques. The results of this study showed that the pattern of foster care of parents who have a pattern of foster care is enough as many as 45 respondents (87.9%), smoking behavior that has good behavior as much as 47 respondents (81.0%), Statistik test results with Chi-square test there is a relationship between parent foster care pattern with smoking behavior with *p-Value* = 0.035. The conclusion in this study is that there is a relationship between parental parenting patterns and smoking behavior in adolescents.

Keywords: Parenting Patterns, Smoking Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Merokok bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang wajar, serta merupakan bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup, tanpa memahami resiko yang dapat terjadi dan bahaya terhadap diri sendiri serta masyarakat disekitarnya. Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa rokok merupakan salah satu faktor resiko utama dari penyakit jantung, kanker, penyakit paru kronis, diabetes mellitus dan penyakit lainnya seperti impotensi (1).

Usia remaja identik juga dengan masa pergaulan. Pada masa ini biasanya mereka mulai tidak bergantung terhadap keluarga sebaliknya lebih memilih melakukan apa yang mereka inginkan. Maka yang harus lebih ditekankan dalam hal ini ialah pola asuh orang tua, pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek terpenting yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak usia remaja, salah satu yang sering dilakukan oleh sebagian para remaja adalah dengan merokok, para anak remaja menganggap dengan menggunakan zat berbahaya tersebut, remaja cenderung merasa lebih percaya diri (2).

Menurut Murtiyani masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Seorang remaja memilih untuk merokok erat kaitannya dengan belum matangnya mental seorang remaja. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa sehingga masih sering gagal untuk mempertimbangkan dampak dari perilakunya sendiri. Remaja juga sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode cobacoba, yang kadang kala berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain seperti merokok. Namun remaja kerap kali mengabaikan dampaknya karena remaja masih dalam rangka mencari identitas diri dan tidak ragu untuk mencoba sesuatu yang baru meski berbahaya dalam rangka meningkatkan status sosial di lingkungan pergaulan (2).

Tingkat penyebaran perokok terdapat juga paling tinggi pada usia anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan Undang-undang nomor 23 tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangat penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku merokok (1).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 menyebutkan Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah Cina dan India dalam mengonsumsi rokok dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki menjadi 65,8% dibandingkan perempuan 4,2%. Menurut Riskesdas 2013, proporsi tertinggi perokok setiap hari terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau (27,2%) dan terendah di Provinsi Papua (16,2%). Proporsi merokok setiap hari di Sumatera Utara mencapai (24,2%). Sedangkan di Kabupaten Mandailing Natal proporsi jumlah rerata batang rokok yang dihisap setiap hari menempati urutan keenam (17,1%) dari yang tertinggi di Kabupaten Padang Lawas (18,8%) (2).

Global Youth Tobacco Survey (GYTS, 2014) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Menurut Riskesdas (2013) tren usia mulai merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok umur 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Gambaran usia pertama kali merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin yaitu sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun dan perempuan pertama kali mencoba rokok pada umur ≤ 7 tahun dan 14-15 tahun (1).

Merokok menimbulkan beban kesehatan, sosial, ekonomi dan lingkungan tidak hanya bagi perokok tetapi juga bagi orang lain. Bahaya rokok bagi kesehatan dapat membuat seseorang beresiko terkena berbagai penyakit bahkan dapat mengakibatkan seseorang meninggal dunia. WHO memperkirakan angka kematian perokok di dunia tahun 2030 akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70%. Menurut Riskesdas 2013, sebesar 85% rumah tangga di Indonesia terpapar asap rokok, estimasinya adalah delapan perokok meninggal karena perokok aktif, satu perokok pasif meninggal karena terpapar asap rokok orang lain. Berdasarkan perhitungan rasio ini maka sedikitnya 25.000 kematian di Indonesia dikarenakan asap orang lain. Kesadaran akan perilaku merokok yang sudah kecanduan di masyarakat sudah banyak mengetahui informasi mengenai efek bahaya rokok namun seringkali mengatakan sulit bahkan tidak mampu untuk menghentikannya, lebih dari 40,3 juta (3).

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut di contoh oleh anak-anaknya secara turun temurun. Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara-cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya sebagai pengasuh atau pendidik dan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian anak. Anak Indonesia berusia 0-14 tahun tinggal dengan perokok dan terpapar asap rokok dilingkungannya. Anak yang terpapar asap rokok mengalami pertumbuhan paru yang lambat, dan lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan Asma. Melindungi anak merupakan tanggungjawab keluarga dan Negara (3,4).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi perokok usia ≥ 15 tahun per provinsi, jumlah perokok di Sulawesi Utara adalah 36,2% dengan jumlah perokok setiap hari 29,1% dan perokok kadang-kadang berjumlah 7,1%. Pada Sulawesi Utara prevalensi penduduk umur ≥ 15 tahun yang memiliki kebiasaan merokok rata-rata 1-10 batang per hari yaitu 61,0%, yang memiliki kebiasaan merokok rata-rata 11-20 batang per hari yaitu 32,8%, yang memiliki kebiasaan merokok rata-rata 21-30 batang per hari yaitu 3,1%, yang memiliki kebiasaan merokok rata-rata > 31 batang per hari yaitu 3,0% (5).

Prevalensi Perokok di masyarakat Indonesia pada umur 20-24 tahun perokok setiap hari 27,2%, perokok kadang-kadang 6,9% dan umur 25-29 tahun perokok setiap hari 29,8%, perokok kadang-kadang 5,0% ternyata tidak hanya kalangan dewasa saja, namun sudah merambat ke kalangan remaja. Prevalensi pada kalangan remaja umur 10-14 tahun perokok setiap hari 0,5%, perokok kadang-kadang 0,9%, laki-laki 47,5% perokok setiap hari, perokok kadang-kadang 9,2% sedangkan perokok setiap hari pada perempuan 1,1% dan perokok kadang-kadang pada perempuan 0,8% (3).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor Barat, disimpulkan bahwa karakteristik remaja dan keluarga serta pola asuh keluarga sangat berhubungan dengan perilaku remaja khususnya merokok. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erine di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan jumlah sampel 86 orang yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki dengan nilai *p-value* 0,000. Demikian juga penelitian yang telah dilakukan Husniyatur di SMK Nasional Malang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang salah satunya adalah perilaku merokok dengan nilai signifikansi 0.000 (1). Tujuan penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja.

METODE

Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di SMK Swasta Markus-2 Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa di SMK Swasta Markus-2 Medan berjumlah 205 orang, jumlah sampel 58 responden dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposiv sampling* analisa data menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Kurang	6	10,3
Cukup	45	87,9
Baik	7	12,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 58 responden klasifikasi pola asuh orang tua kurang sebanyak 6 responden (10,3%), cukup 45 responden (87,9%), sedangkan baik 7 responden (12,1%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja

Perilaku Merokok	n	%
Kurang	10	17,2
Cukup	1	1,7
Baik	47	81,0
Total	58	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 58 responden klasifikasi perilaku merokok sebanyak 10 responden (17,2%), cukup 1 responden (1,7%), sedangkan baik 47 responden (81,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3.

Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Merokok								Sig.
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	1	1,7	5	8,6	6	10,3	0,035
Cukup	8	13,8	0	0	37	63,8	45	77,6	
Baik	2	3,4	0	0	5	8,6	7	58,0	
Total	10	17,2	1	1,7	47	81,0	58	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 58 responden dengan pola asuh orang tua kurang sebanyak 6 responden (10,3) dengan perilaku merokok kurang sebanyak 0 (0%), cukup sebanyak 1 responden (1,7%), dan baik 6 responden (10,3%), pola asuh cukup sebanyak 45 responden (77,6) dengan perilaku merokok kurang 8 responden (13,8%), cukup 0 (%), dan baik sebanyak 45 responden (77,6%) sedangkan pola asuh orang tua baik sebanyak 7 responden (12,1) dengan perilaku merokok kurang sebanyak 2 responden (3,4), cukup sebanyak 0 (0%) dan baik sebanyak 5 orang (8,6%). Dari uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$ diperoleh $p=0,035$, maka $p=0,035 < \alpha=0,05$. Dimana hasil yang diperoleh ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 58 responden dengan pola asuh orang tua kurang sebanyak 6 responden (10,3) dengan perilaku merokok kurang sebanyak 0 (0%), cukup sebanyak 1 responden (1,7%), dan baik 6 responden (10,3%), pola asuh cukup sebanyak 45 responden (77,6) dengan perilaku merokok kurang 8 responden (13,8%), cukup 0 (%), dan baik sebanyak 45 responden (77,6%) sedangkan pola asuh orang tua baik sebanyak 7 responden (58,0) dengan perilaku merokok kurang sebanyak 2 responden (3,4), cukup sebanyak 0 (0%) dan baik sebanyak 5 orang (8,6%). Dari uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$ diperoleh $p=0,035$, maka $p=0,035 < \alpha=0,05$. Dimana hasil yang diperoleh ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Runi Rahmatia Karie dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate tahun 2014 menunjukkan adanya hubungan anatara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p=0,003 (<\alpha 0,05)$ (1).

Sejalan dengan penelitian Hartati (2017) menyatakan bahwa dalam hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada anak dapat dilakukan dengan pola pendekatan secara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengawasi anak dari penggunaan konsumsi rokok pada anak sejak dini (6).

Penelitian Sitorus (2018) mendapatkan hasil Prevalence Ratio (PR) = 1,78 artinya pola asuh orang tua otoriter mempunyai risiko 1,78 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak otoriter. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok remaja ($p \text{ value} < 0,05$) dan terdapat hubungan negatif antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku merokok remaja yang bernilai 0,19 kali dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak demokratis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua yang diterima dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP. Perilaku merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Penelitian Nani (2020) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMk Mastar Makassar ($p=0.005$) (7,8).

Pada umumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dari orang tua atau anggota keluarga lainnya sehingga sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Pada masa transisi, kemungkinan besar remaja akan mengalami banyak masalah, salah satunya adalah krisis identitas. Ketidak jelasan jati dirinya sering kali membuat remaja bingung untuk menempatkan posisi mereka dimana, remaja belum bisa disebut dewasa karena belum matang dari segi emosi, sosial dan pikiran akan tetapi tidak bisa disebut anak-anak karena secara fisik mereka sudah sama dengan manusia dewasa. Krisis identitas yang dialami oleh remaja ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang misalnya perilaku merokok (2).

Usia remaja identik juga dengan masa pergaulan. Pada masa ini biasanya mereka mulai tidak bergantung terhadap keluarga sebaliknya lebih memilih melakukan apa yang mereka inginkan. Maka yang harus lebih ditekankan dalam hal ini ialah pola asuh orang tua, pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek terpenting yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak usia remaja, salah satu yang sering dilakukan oleh sebagian para remaja adalah dengan merokok, para anak remaja menganggap dengan menggunakan zat berbahaya tersebut, remaja cenderung merasa lebih percaya diri. Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara-cara orang tua dalam berinteraksi dengan adak-anaknya sebagai pengasuh atau pendidik dan sebagai pembimbingdalam menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian anak (2,4).

Perilaku merokok menjadi masalah serius bagi Indonesia pada saat ini terutama pada remaja, karena sebagian remaja di Indonesia telah menganggap bahwa merokok adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari seperti dalam kebutuhan untuk “gauf”, kebutuhan untuk bersantai dan berbagai alasan lainnya yang membuat rokok itu menjadi hal yang biasa. Hasil penelitian Sondang (2020) menyatakan sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis (29; (60,4%)) dan responden yang merokok dan tidak merokok jumlahnya sama (50% vs 50%). Hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki ($P=0,000$, $OR=14,0$) (9).

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja sangat berpengaruh karena pola asuh orang tua kepada anaknya yang diberikan dengan baik, maka anak dapat di bimbing agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja $p=0,035$. Disarankan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan mengembangkan metode dan variable lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan SMK Swasta Markus-2 Medan telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan di SMK Swasta Markus-2 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kharie RR, Pondaag L, Lolong J. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. *J Keperawatan*. 2014;2(1):1–7.
2. Durandt JM, Bidjuni H, Ismanto AY. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Merokok Anak Usia Remaja 12–17 Tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang. *J Keperawatan*. 2015;3(1):1–7.
3. Depkes RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia 2012. Jakarta: Depkes, RI; 2012.
4. Wulandari DT, Nurjayanti I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMKK Muhammadiyah 2 Sleman Yogyakarta. [Skripsi]. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta; 2011.
5. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
6. Hartati B. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *J Keperawatan Flora*. 2017;10(1):1–7.
7. Ahmad S, Rasimin R. Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Mastar Makassar. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2020;15(1):74–7.
8. Sitorus MI. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja Laki–Laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara; 2018.
9. Pasaribu SDM, Oktaviana WG. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Rw 016 Kelurahan Pamulang Timur. *J Kesehat STIKes IMC Bintaro*. 2021;4(1):29–35.